

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemerintah Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Gubernur, Bupati atau Walikota dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menurut asas otonomi serta tugas pembantuan dengan independensi seluas-luasnya dalam sistem maupun prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud pada Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 6, Pengertian Otonomi Daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban suatu daerah otonom untuk mengatur juga mengurus sendiri urusan pemerintahannya serta lebih mengutamakan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pelaksanaan otonomi daerah selain berlandaskan pada acuan hukum, juga sebagai implementasi tuntutan globalisasi yang harus diberdayakan dengan cara memberikan kewenangan dengan lebih luas, nyata dan bertanggung jawab.<sup>1</sup> Aktualisasi tersebut bertujuan untuk memberikan wewenang kepada pemerintah dalam mengatur, memanfaatkan dan mengembangkan sumber-sumber potensi yang ada di daerahnya masing-masing.

---

<sup>1</sup> Ristanti, Yulia Devi, and Eko Handoyo. "Undang-undang otonomi daerah dan pembangunan ekonomi daerah." *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)* 2.1 (2017): 115-122

Salah satu penunjang keberhasilan dari otonomi daerah adalah terletak pada sejauhmana pemerintah mampu berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada agar bisa optimal demi kemajuan suatu wilayah. Pemerintah Daerah dituntut untuk profesional, pandai juga arif agar segala kebijakan diambil sejalan dengan maksud dan tujuan yang ingin diupayakan melalui pembangunan.

Pembangunan secara lebih luas dapat diartikan sebagai usaha untuk lebih meningkatkan produktivitas kekayaan yang potensial dari suatu negara baik sumber daya alam, sumber daya manusia, kapital atau modal maupun berupa teknologi.<sup>2</sup> Dalam mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan pembangunan di pusat dan daerah secara merata serta adil pada segala bidang aspek. Dalam merealisasikan pembangunan tersebut dibutuhkan dana yang tidak sedikit dan dapat bersumber dari dalam maupun luar negeri.

**Tabel 1.1** Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil Menurut Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	Banyaknya Usaha
1	Kerinci	2.274
2	Merangin	1.654
3	Sarolangun	1.992
4	Batanghari	2.070
5	Muaro Jambi	1.884
6	Tanjung Jabung Timur	3.511
7	Tanjung Jabung Barat	2.370
8	Tebo	2.333
9	Bungo	1.704
10	Jambi	4.270
11	Sungai Penuh	2.023
Total		26.085

Sumber : Badan Pusat Statistik Jambi, 2020

<sup>2</sup>Akbar, Muhammad Fikri, Erwin Putubasai, and Asmaria Asmaria. "Peran Komunikasi Dalam Pembangunan Masyarakat." *Komunika* 2.2 (2019): 111-127.

Pemerintahan Daerah di Indonesia mencakup wilayah Provinsi, Kabupaten/Kota yang dipimpin oleh Gubernur, Bupati/Walikota dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dibantu oleh Perangkat-perangkatnya. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Kerinci merupakan daerah dengan potensi yang cukup besar pada usaha mikro dan menengah yaitu sebesar 2.274 usaha. Salah satu usahanya yang potensial adalah seni batik.

Secara geografis Kerinci berada pada dataran tinggi dengan sepanjang gugus dikelilingi pegunungan Bukit Barisan. Wilayah ini kaya akan keragaman hayati yang tumbuh pada berbagai perbedaan ketinggian. Kerinci merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi penghasil batik dan Masyarakat cukup mengenalnya, bahkan juga Masyarakat sekitar juga mengetahuinya seperti wilayah jambi, riau, jawa dan lainnya. Salah satu yang menjadi keunikan dari batik yang diproduksi adalah menggunakan aksara incung sebagai motif tulisan Kerinci kuno sehingga di wilayah ini terkenal dengan batik incung.<sup>3</sup>

Kabupaten Kerinci sebagai daerah tujuan wisata pada dasarnya tidak terlepas dari aspirasi masyarakat dan potensi yang dimiliki oleh Kerinci itu sendiri baik wisata alam atau peninggalan bersejarah salah satunya adalah aksara incung. Keberagaman yang dimiliki Kabupaten Kerinci khususnya bidang kebudayaan saat ini berada pada tahap perkembangan yang baik. Namun pengembangan budaya yang diusung pemerintah dan masyarakat adat Kerinci belum merambah ke semua kalangan.

Aksara Incung Kerinci merupakan salah satu bentuk warisan daerah pada bidang budaya bagi suku Kerinci dalam bentuk tulisan. Dahulunya naskah kuno ini digunakan oleh suku Kerinci sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat,

---

<sup>3</sup> Pitri, Nandia. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Motif Batik Incung." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5.3 (2022): 203-210.

dan mantera-mantera biasanya ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, daun lontar serta bambu.<sup>4</sup> Lahirnya aksara incung Kerinci yaitu Sebelum masuknya tulisan Arab dan Melayu bersamaan dengan masuknya agama islam hingga sampai saat ini masih di lestarikan sebagai salah satu benda pusaka yang dirawat secara turun temurun.



**Gambar 1.1** Aksara Incung

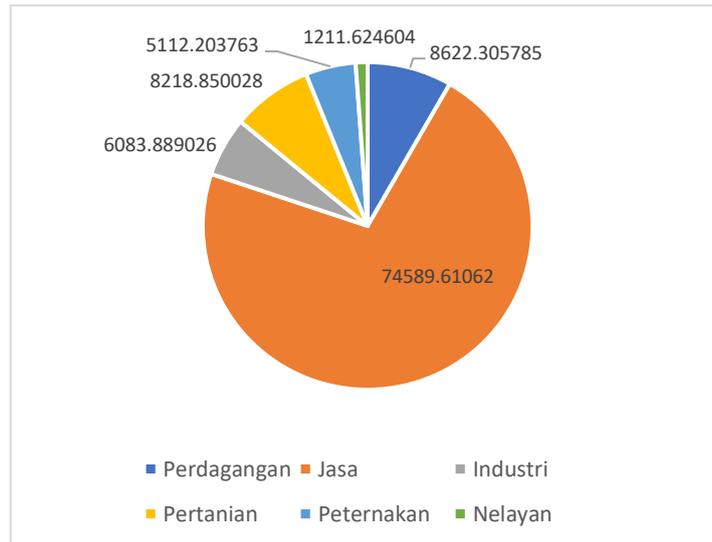
(Sumber : [www.bing.com](http://www.bing.com))

Dalam penelitian yang dilakukan *Diamond* dalam *The World until Yesterday* (2017) dalam melakukan pengamatan warisan leluhur komunitas masyarakat tradisional dan pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peninggalan sejarah penting bagi masyarakat modern kembali mempelajarinya karena akan memperkuat identitas dan jati diri mereka sebagai entitas lokal.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Mubarat, Husni. "Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 17.2 (2015): 165-179.

<sup>5</sup> Powa, John Eka. "Implementasi Aksara Incung di Sungai Penuh." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 10.1 (2020): 111-118.



**Gambar 1.2.** Sektor Unggulan Kabupaten Kerinci tahun 2021  
(Sumber : BPS Kabupaten Kerinci, 2021)

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa sektor industri merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Kerinci dengan jumlahnya sebanyak 6084 unit usaha dan batik termasuk yang diunggulkan untuk perkembangan daerah serta sebagai aset Kerinci dalam bidang budaya. Di Kabupaten Kerinci, Bahkan keberadaan aksara Incung dihidupkan kembali dalam penggunaan pemerintah, salah satunya digunakan pada nama jalan dan perkantoran, bahkan juga sering melaksanakan lomba melukis ragam hias aksara incung serta mendirikan kelas belajar.

Namun sayangnya aksara incung saat ini nyaris punah dikarenakan sedikit sekali masyarakat pribumi yang masih bisa membaca dan memahaminya. Bahkan banyak masyarakat tidak mengetahui bagaimana bentuk dari tulisan kuno kerinci tersebut. Selain itu, dalam menjaga kelestariannya, Aksara Incung dibangkitkan lagi oleh pengrajin batik di Kerinci sebagai motif dalam pembuatannya. Tentu melalui hal ini juga memberikan dampak peningkatan ekonomi masyarakat.

Batik merupakan suatu peninggalan nenek moyang yang berbentuk warisan budaya dimana hingga saat ini masih dilestarikan dan diminati berbagai kalangan pada setiap wilayah di Indonesia. Kain batik sebagai ciri khas pakaian di Indonesia dapat dipakai oleh berbagai kalangan masyarakat. Diketahui pada zaman dahulu batik merupakan pakaian yang dikenakan kerabat keraton kerajaan dan jarang dipakai oleh rakyat biasa, bahkan beberapa corak atau motif batik hanya boleh dikenakan kalangan tertentu dengan nilai filosofis untuk dipakai dalam kegiatan adat.<sup>6</sup>

Motif pada kain batik dibedakan menjadi tiga yaitu ornamen utama, isen, dan pengisi. Ornamen utama adalah suatu titik pada kain mori yang menentukan hasil dari sebuah motif. Isen merupakan gambaran titik-titik, dan garis yang digunakan untuk mengisi bidang ornamen dari sebuah motif. Ornamen pengisi adalah gambaran pola berfungsi untuk memperindah hasil motif secara keseluruhan.<sup>7</sup>

Sejak tahun 1995 sudah berkembang industri perbatikan di Nusantara. Sehingga berdampak juga pada Batik incung yang ikut berkembang pada tahun 1995. Selanjutnya seiring perkembangan zaman dan diikuti oleh kebijakan pemerintah Kabupaten Kerinci, batik incung mulai tampak populer kembali. Keunikan batik ini juga berbentuk bermacam-macam seperti mengambil motif alam khususnya dari aksara incung itu sendiri.<sup>8</sup>

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan batik incung. Awal mulanya para pengrajin batik bersentral di Kerinci ini mendapat pembinaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Mulai dari pelatihan, pemberian bantuan peralatan hingga hasilnya dijual kepada pemerintah daerah. Dengan

---

<sup>6</sup> Atiqoh, atiqoh. "Penerapan Teyengan Limbah Besi pada Kain Prima dalam Pembuatan Kemeja Pria Modifikasi." *snhrp* (2021): 385-391.

<sup>7</sup> Novian, Donie. *Perancangan Informasi Batik Incung Kabupaten Kerinci Melalui Media Motion Graphic*. Diss. Univeristas Komputer Indonesia, 2022.

<sup>8</sup> Putra, Adi, and Rima Melati. "perkembangan aksara incung dalam memperkenalkan identitas budaya melalui seni batik." *krinok/ Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 1.2 (2022): 83-88.

berbagai kelompok pembatik, usaha ini terus berkembang dan memiliki pasar tersendiri di masyarakat serta menjadi ciri khas batik Kerinci.

**Tabel 1.2** Data Sanggar Batik Yang Terdapat Di Kabupaten Kerinci

No	Nama Sanggar	Alamat
1	Puti Kincai	Lawang Agung
2	Karang Setio	Larik Rio Jayo
3	Incung	Sungai Penuh
4	Ardinal	Siulak
5	Incoang	Sungai Penuh
6	Selampit Simpei	Hamparan Rawang
7	Keluk Paku	Koto Baru
8	Widya Kencana	Semurup

Sumber : Disperindag Kabupaten Kerinci, 2020

Batik Incung juga menyumbang pertumbuhan ekonomi masyarakat, hal ini dapat dilihat dimana sudah cukup banyak adanya UMKM batik Aksara Incung asli Kerinci di Provinsi Jambi berkembang pesat, selain itu merupakan salah satu sektor industri yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan dianggap sebagai aset terpenting bagi pelestarian budaya serta peninggalan sejarah bagi Kabupaten Kerinci.<sup>9</sup>



**Gambar 1.3.** Batik Motif Aksara Incung

Dalam menunjang penelitian ini dibantu oleh beberapa literatur yang menjadi referensi untuk memenuhi aspek sudut pandang lainnya. Pertama

<sup>9</sup> Sari, Ayu Esteka, et al. "Peningkatan Produktifitas Dan Manajemen Pemasaran Berbasis Online (E-Commerce) Pada UMKM Batik Tulis Incung Kerinci." *Prosiding Seminar Nasional Unimus*. Vol. 5. 2022.

penelitian oleh Rima Melati berjudul “Perkembangan aksara incung dalam memperkenalkan identitas budaya melalui seni batik”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data secara langsung melalui wawancara dan dokumentasi. Dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan nilai budaya perlu adanya inovasi baru, keunikannya yaitu dengan menjadikan abjad incung sebagai motif utama batik kerinci dan corak lainnya sebagai tambahan.

Penelitian lainnya dilakukan Asti Harkeni tentang Aksara Incung Sebagai Inspirasi Motif Batik Masyarakat Kerinci. Metode yang digunakan oleh penelitian ini yaitu kualitatif dengan teknik pengambilan data secara observasi, dokumentasi dan wawancara melalui pengrajin serta penggiat batik. Pengambilan data menggunakan *purpose sampling* dan lokasi penelitian di Kabupaten Kerinci. Pada penelitian ini menerangkan perkembangan serta mengkaji makna yang terkandung dalam motif batik incung dan pelestariannya.

Dari kedua penelitian terdahulu dapat dipahami bahwa persamaannya yaitu sangat relevan untuk dijadikan sebagai literatur, menggunakan metode kualitatif dan observasi lapangan serta membahas tentang batik baik itu berupa informasi motif incung maupun perkembangannya. Namun terdapat perbedaan dari kedua penelitian tersebut, Asti Harkeni membahas tentang aksara incung sebagai motif batik dan perkembangannya dari masa ke masa. Sedangkan Siti Heidi lebih mengacu kepada pemahaman dan menggali makna yang terkandung dalam aksara incung kerinci sebagai produk kebudayaan masyarakat masa lampau untuk dilestarikan karena merupakan identitas serta aset Kabupaten Kerinci.

Meskipun penelitian yang dilakukan relevan untuk digunakan dalam

literatur, namun terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa industri batik dapat berkembang melalui tradisi membatik masyarakat lokal dan pelestariannya melalui perkembangan dalam penggunaan motif aksara incung karena mempunyai ciri khas tersendiri serta salah satu produk unggulan daerah. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan secara rinci tentang informasi kebijakan pemerintah yang telah dilakukan untuk melestarikan batik dengan motif aksara incung. Oleh sebab itu, peneliti ingin membahas tentang *Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kerinci Dalam Melestarikan Aksara Incung Melalui Seni Batik*.

Pemerintah Kabupaten Kerinci juga telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2022 tentang rencana pembangunan jangka menengah pada tahun 2019-2024, dimana salah satu rekomendasinya adalah meningkatkan daya saing produk unggulan. Strategi ini dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan kualitas dan nilai tambah, melalui menjalin kerjasama riset dengan universitas, mendukung UKM dalam pengembangan kemasan serta mengembangkan produk daerah yang berorientasi ekspor.

Adanya peraturan yang dikeluarkan pemerintah terhadap rencana pembangunan produk unggulan berkorelasi positif dengan bertambahnya juga penggiat dan jumlah permintaan terutama batik motif incung di Kerinci. Pemerintah juga memberi himbauan agar pegawai negeri menggunakannya pada hari-hari tertentu. Sehingga masyarakat umum semakin bangga mengenakan batik bagi semua kalangan.

Adapun dampak lainnya adalah bertambahnya variasi teknik membatik seperti yang dibuat secara tulis, lukis, dan cap.<sup>10</sup> Ketiga jenis batik tersebut merupakan buatan tangan, sehingga proses pembuatannya relatif lama dengan harga jualnya cukup mahal. Akibatnya, tidak seluruh masyarakat dapat membelinya. Selain itu, saat ini juga telah tersedia jenis *printing* yaitu tekstil bermotif batik yang dihasilkan dari proses sablon. Sistem produksi tersebut menghasilkan batik secara massal dalam waktu yang singkat dan mampu dijual dengan harga murah dibandingkan batik cap, maupun tulis. Maka apabila dihadapkan pada produk yang sama, konsumen lebih memilih harga yang murah.

Lebih lanjut, Kita ingin pemerintah bisa menjaga, melestarikannya, dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah Kabupaten Kerinci perlu merumuskan upaya secara efektif dalam mengembangkan batik incung. Apabila industri tersebut dibiarkan bersaing dengan *printing* melalui mekanisme pasar, maka akan kalah dan terpaksa harus menutup usahanya. Selain itu, hal tersebut tidak sejalan dengan filosofi batik sebagai sebuah teknik maupun proses bersama didalamnya terdapat motif/pola nilai seni dihasilkan bernilai ekonomi, salah satunya adalah motif incung.

Beberapa masalah umum lainnya yang dihadapi oleh pengrajin batik dalam pengembangan usahanya, antara lain: (1) pemasaran, (2) modal dan pendanaan, (3) inovasi serta pemanfaatan teknologi informasi, (4) pemakaian bahan baku, (5) peralatan produksi, (6) penyerapan maupun pemberdayaan tenaga kerja, (7) rencana pengembangan usaha, dan (8) kesiapan menghadapi tantangan lingkungan eksternal.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Singgih, A. P. (2016). *Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis*. Jurnal Imajinasi, X(1).

<sup>11</sup> Novitasari, Anindita Trinura. "KONTRIBUSI UMKM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI ERA DIGITALISASI MELALUI PERAN PEMERINTAH." *Journal of Applied Business & Economics (JABE)* 9.2 (2022).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan batik yaitu memperbaharui modifikasi motifnya, pemanfaatan sumber daya alam lokal dengan penggunaan pewarna organik, melaksanakan pembinaan industri, mensosialisasikan potensi, upaya pengelolaan limbah dan meningkatkan kesadaran dalam membatik serta strategi pemasarannya. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah Kabupaten Kerinci perlu merumuskan peraturan dalam bentuk kebijakan yang lebih fokus kepada pengembangan batik incung. Seharusnya, pemerintah menyusun peraturan daerah sebagai fundamen besar pelaksanaan dan pelestarian batik incung bagi aspek ekonomi, sosial maupun budaya karena dapat menjadi identitas Kabupaten Kerinci dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kebijakan pemerintah dalam pengembangan sektor batik incung tersebut bertujuan meningkatkan potensi dan partisipasi aktif masyarakat pada proses pembangunan nasional, khususnya berkaitan kegiatan ekonomi untuk mewujudkan pemerataan pembangunan melalui perluasan kerja maupun peningkatan pendapatan. Terdapat dua tujuan utama pembuatan kebijakan yaitu administratif dan pengaturan, serta yang berkaitan dengan pembinaan.<sup>12</sup>

Tujuan pertama mengacu pada ketentuan yang mengharuskan perusahaan untuk mematuhi kewajiban seperti Membayar pajak, bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, serta mematuhi peraturan ketenagakerjaan seperti keselamatan dan hak karyawan lainnya. Sedangkan tujuan kedua adalah mengembangkan kebijakan yang ditargetkan, seperti inisiatif pembinaan dan peningkatan keterampilan teknis, serta pembiayaan untuk pengrajin batik, dan yang paling penting adalah usaha dalam melestarikannya.

---

<sup>12</sup> Putra, A., & Melati, R. (2022). Perkembangan Aksara Incung dalam Memperkenalkan Identitas Budaya Melalui Seni Batik. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(2), 83-88.

Pemilihan Kabupaten Kerinci sebagai tempat penelitian karena merupakan daerah kaya akan budaya dan adat istiadat yang menjadi ciri khas tersendiri. Dengan kekayaan budaya tersebut tentunya Kabupaten Kerinci memiliki peninggalan bersejarah yang menjadi aset daerah, salah satu contohnya adalah aksara incung. Selain hal-hal di atas, alasan subjektif adalah penulis merupakan kelahiran Kabupaten Kerinci. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat. Secara khusus, pegawai pemerintah daerah menjalankan tugasnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah diperlukan untuk mengidentifikasi persoalan diteliti secara jelas dengan mempermudah pelaksanaan dan dapat menjadi pedoman bagi tujuannya serta manfaat penelitian dalam rangka mencapai kualitas yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi perumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa pentingnya penyusunan kebijakan dalam pelestarian batik incung ?
2. Bagaimana Upaya dalam melestarikan dan meningkatkan kualitas motif batik incung sebagai identitas Kabupaten Kerinci ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang ada, maka dalam hal ini yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pentingnya penyusunan kebijakan Pemerintah di Kabupaten Kerinci dalam rangka membumikan batik melalui pelestarian aksara incung.
2. Untuk mengetahui upaya dalam pengembangan dan pelestarian serta peningkatan kualitas aksara incung Kabupaten Kerinci melalui seni batik.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang pemerintahan khususnya tentang kebijakan pelestarian aksara incung.
2. Secara praktis dapat memberikan pemahaman bagi para pihak terkait dan sebagai bahan informasi dalam kaitannya yang menyangkut masalah ini.
3. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) dalam ilmu Pemerintahan Fakultas Hukum Universitas Jambi.

## E. Landasan Teori

### 1. Teori Perumusan Kebijakan

William Dunn dalam buku Leo Agustino tentang “Dasar-dasar kebijakan publik” menjelaskan bahwa Perumusan Kebijakan merupakan tahapan-tahapan pengusulan rencana melalui inisiasi dan penyusunan serta analisisnya. Oleh karena itu, tahapan ini akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pengambilan kebijakan di masa yang akan datang. Perlu juga diingat bahwa perumusan kebijakan yang baik berorientasi pada implementasi dan evaluasi, karena para pembuat kebijakan sering beranggapan bahwa perumusan kebijakan yang baik secara konseptual mengandung pesan-pesan ideal dan proses-proses yang baku, tetapi tidak praktis.<sup>13</sup>

Dengan demikian, pengertian perumusan kebijakan menyangkut suatu proses yang terdiri dari sejumlah Langkah-langkah. menjelaskan beberapa langkah dalam kebijakan publik, yaitu:<sup>14</sup>

#### a. Pengaturan Agenda (*agenda-setting*)

Pada bagian *agenda setting* akan dijelaskan mengenai bagaimana isu-isu publik berevolusi menjadi isu sentral pada akhirnya menjadi agenda yang diperhatikan oleh pemerintah untuk dijadikan agenda kebijakan. Dalam *agenda setting* terbagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut :

---

<sup>13</sup> Agustino, Leo, (2020) *Dasar-dasar Kebijakan Publik Edisi Revisi Ke-2*, Bandung : Anandita

<sup>14</sup> Dunn, William N. (2013). *Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, hal. 67-74

- 1) *Initiation Stage*, masalah publik telah mendorong inisiatif pengambilan aksi kebijakan
- 2) *Diffusion Stage*, Isu-isu yang menjadi masalah publik diperbincangkan oleh pemerintah untuk dicarikan jalan keluarnya
- 3) *Processing Stage*, isu atau masalah publik telah dijadikan agenda pemerintah dimana kemudiannya diproses dalam rancangan kebijakan yang bermuara pada kebijakan publik itu sendiri.

b. Perumusan Masalah (*problem structuring*)

Langkah selanjutnya adalah *problem structuring*, di mana penulis memperlakukan masalah publik sebagai sesuatu yang berbeda dari lainnya. Permasalahan yang ditemukan kemudian diolah menjadi pedoman untuk dirumuskan dalam agenda kebijakan.

Seorang pakar kebijakan kenamaan Barat, William Dunn membedakan antara masalah yang bukan kebijakan dan masalah kebijakan.<sup>15</sup> Menurutnya, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara masalah kebijakan dan masalah non-kebijakan.

- 1) Saling bergantung (*interdependence*), maksudnya adalah bahwa masalah kebijakan seringkali mempengaruhi masalah kebijakan yang lainnya (*complicated*). Messes, Anarki, suatu permasalahan politik, bukanlah suatu permasalahan yang

---

<sup>15</sup> Dunn, William N. (2013). *Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, hal. 81-82

berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari suatu sistem permasalahan yang utuh. Karena kompleksitas permasalahannya, analisisnya tidak sederhana yang diharapkan. Pendekatan yang digunakan harus menyeluruh dan komprehensif.

- 2) Subjektif (*subjective*), yaitu Kondisi eksternal yang menyebabkan masalah didefinisikan, diklasifikasikan, dijelaskan, dan dievaluasi secara selektif. Namun pada kenyataannya permasalahan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat objektif, yaitu berasal dari luar.
- 3) Artifisial yaitu masalah kebijakan Permasalahan hanya mungkin terjadi ketika individu mempertimbangkan perlunya mentransformasikan situasi problematis menjadi permasalahan obyektif melalui konstruksi sosial dalam mekanisme pembentukan kebijakan.
- 4) Dinamis yaitu banyaknya pemecahan yang dapat diambil sebanyak definisi yang dapat diberikan kepada suatu masalah.

c. Agenda Kebijakan (*Governmental Agenda*)

Ada persyaratan untuk menyelesaikan masalah yang terstruktur dengan buruk, tidak seperti persyaratan dalam konflik terstruktur dengan baik. Jika kasus terstruktur dengan baik, analisis dapat menggunakan metode konvensional dalam menyelesaikan masalah dapat terbukti dengan jelas, maka kasus terstruktur secara samar, analisis

harus mengambil langkah pertama dengan mendefinisikan masalah tersebut. Mendefinisikan sifat suatu masalah mengharuskan analisis untuk tidak hanya menempatkan diri mereka dalam situasi masalah, namun juga secara kreatif menguji ide-ide dan wawasan mereka. Ini berarti bahwa sebagian besar analisis berfokus pada perumusan masalah dan baru kemudian pada pemecahannya. Padahal, pemecahan masalah hanyalah sebagian kecil dari kerja analisis kebijakan (*Governmental Agenda*).<sup>16</sup>

## 2. Pelestarian Aksara Incung

Aksara Incung merupakan aksara yang terdapat pada naskah kuno yang mewakili keanekaragaman budaya masyarakat Kerinci. Dokumen kuno ini digunakan sebagai sarana oleh suku Kerinci untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantra-mantra yang ditulis pada kulit berupa kayu, tanduk kerbau, sapi, daun lontar, bambu maupun kertas. Incung berasal dari kata Kerinci yang artinya miring atau dipenggal. Lahirnya aksara Kerinci Incung kuno didasari oleh pemikiran akan pentingnya aksara tersebut dalam mencatat berbagai peristiwa dalam kehidupan bermasyarakat, sejarah, dan tulisan. Naskah-naskah kuno dengan penulisan aksara sastra incung Kerinci bernilai klasik, baik dari segi bentuk maupun media dan teknik penulisan yang digunakan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Dunn, William N. (2013). *Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, hal. 82-93

<sup>17</sup> Mubarat, Husni. "Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 17.2 (2015): 165-179.

### 3. Motif Batik Incung Kerinci

Motif adalah susunan minimal gambar atau bingkai pada suatu benda. Motif terdiri dari unsur bentuk dan benda, skala atau proporsi dan komposisi. Motif batik berbentuk bingkai berupa garis lurus, lengkung, dan titik. Saat pertama kali kami membuat batik dengan motif karakter Incung, ada dua workshop tempat kami mendapatkan pelatihan. yaitu batik Karang Setio yang diwakili oleh Elita Jaya dan batik Puti Kincai oleh Deli Iriani. Bahkan juga turut dipopulerkan oleh Iskandar Zakaria seorang budayawan penggiat motif batik incung.

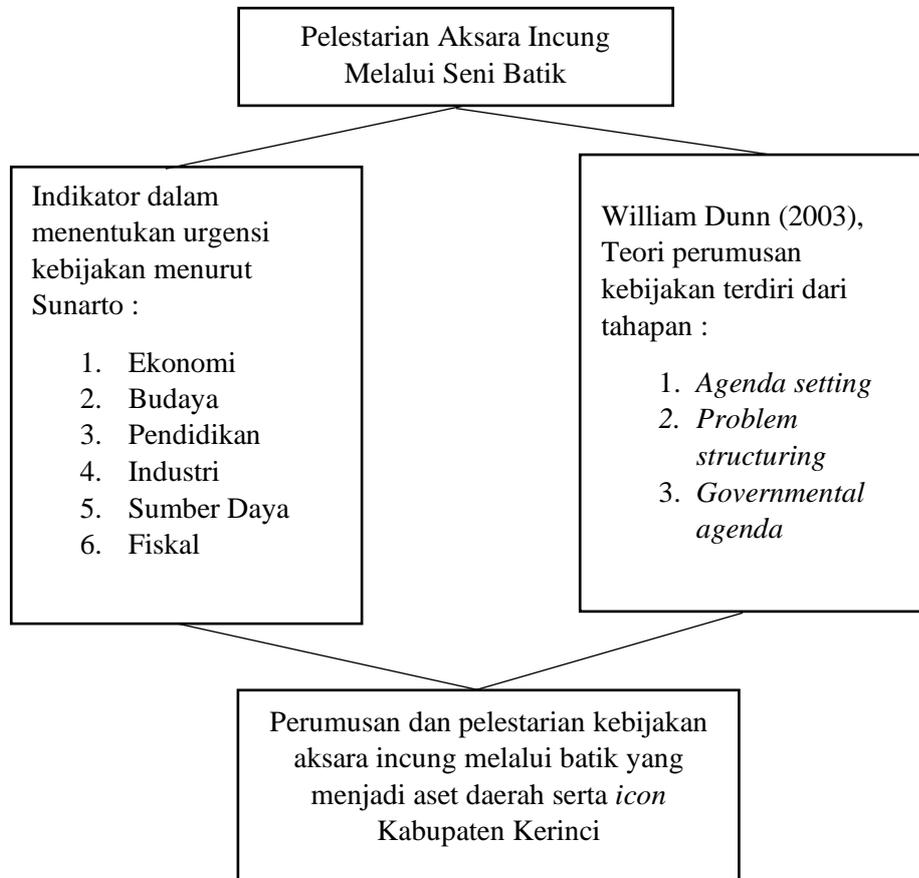
Mulanya aksara incung hanya berbentuk tulisan pada kulit kayu, daun lontar dan juga tanduk kerbau yang digunakan dalam penulisan hukum adat, satra juga mantra-mantra oleh nenek moyang suku Kerinci kuno. Aksara incung sangat jarang dipelajari dan diminati sebelumnya namun pada saat ini tulisan tersebut telah di aplikasikan dalam karya seni yaitu melalui batik.

Perkembangan motif batik dianggap unik dengan adanya unsur *history* dari abjad incung tersebut. Misalnya motif batik incung yang dikombinasikan dengan kaligrafi. Motif tersebut memiliki makna masyarakat kerinci selalu berpegang teguh pada agamanya dan mengamalkan Al-Quran serta hadist sebagai pedoman hidup manusia.

Kedua batik incung dan masjid agung pondok tinggi yang menjadi sejarah pada abad ke-18 tahun 1874. Motif ini digunakan pada tahun 1999 oleh sanggar batik puti kincai yang motifnya mengandung makna satu atap berarti konsistensi atau aturan yang maha esa, kedua *barampek jure* yaitu empat sisi, di artikan sebagai empat *rio* atau *ninik mamak* dan juga empat perwakilan imam masjid

tersebut, ketiga adalah *tingkat tige* bermaksud masjid memiliki 3 tingkat atau *sko nan tiga takah* atau tiga derajat warisan masyarakat pondok tinggi sebagai harta juga sejarah bagi masyarakat.<sup>18</sup>

#### F. Kerangka Berpikir



**Gambar 1.4.** Kerangka Berpikir

Pelestarian aksara incung merupakan hal yang menjadi prioritas bagi pemerintah. Generasi mendatang harus diselamatkan, mereka tidak boleh tercabut dari akar budaya mereka sendiri dan harus disadarkan bahwa pelestarian pengembangan aksara incung merupakan aset daerah Kabupaten Kerinci.

<sup>18</sup> Putra, Adi, and Rima Melati. "Perkembangan Aksara Incung Dalam Memperkenalkan Identitas Budaya Melalui Seni Batik." *KRINOK Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 1.2 (2022): 83-88.

Maka dari itu Pemerintah Kabupaten Kerinci perlu merumuskan peraturan dalam bentuk kebijakan yang lebih fokus kepada pengembangan batik incung. Seharusnya, pemerintah menyusun peraturan daerah sebagai fundamen besar pelaksanaan dan pelestarian batik incung bagi aspek ekonomi, sosial, pendidikan, industri, sumber daya dan fiskal. Perumusan kebijakan adalah langkah paling awal dalam prosesnya secara keseluruhan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam perumusan kebijakan adalah sebagai berikut.

1. *Agenda-Setting*

Secara sederhana, *agenda setting* dapat dipahami sebagai perjuangan berbagai isu, baik permasalahan maupun alternatif solusinya, untuk menarik perhatian para aktor politik agar pemerintah dapat mempertimbangkannya dalam penyelesaian masalah.

2. *Problem Structuring*

*Problem Structuring* atau perumusan masalah merupakan suatu kegiatan dimana seorang analis berupaya mengidentifikasi suatu masalah sesuai persepsi masyarakat (pencarian masalah). Dengan kata lain, langkah pertama dalam perumusan masalah adalah merasakan adanya permasalahan publik yang berbeda dengan permasalahan privat.

3. *Governmental Agenda*

*Governmental Agenda* Ini adalah permasalahan yang ada dalam agenda sistem, dan pejabat pemerintah akan memberikan perhatian yang serius dan aktif terhadap permasalahan yang berkembang dalam agenda sistem.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang di gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bungin, Penelitian kualitatif merupakan suatu proses kerja yang mempunyai tujuan terbatas namun kedalaman datanya tidak terbatas. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menggambarkan bagaimana adanya fakta-fakta yang ditemukan, selanjutnya menganalisa dan menafsirkan serta mengambil kesimpulannya.

### **2. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan di atas, maka penelitian dilaksanakan bersama Bupati/Wakil Bupati Kabupaten Kerinci, DPRD Komisi II, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kerinci, pengerajin batik, pengamat budaya serta Masyarakat. Seluruh informan tersebut mempunyai peranan sebagai lembaga teknis terlibat dalam merumuskan kebijakan pada bidang kebudayaan. Sedangkan lokasi penelitian di Kabupaten Kerinci.

### **3. Fokus dan Dimensi Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan masalah pada proses pengembangan dan pelestarian Aksara Incung melalui seni batik. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan, menyelidiki fakta-fakta yang berkaitan dengan penelitian ini, serta mengumpulkan dan menganalisis permasalahan yang ditemukan.

#### 4. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi, fakta, data, dan realita terkait atau relevan dengan dikajinya dalam penelitian.

Penentuan informan ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan subjek/objek sesuai tujuan. Penentuan sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu dilakukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam 3 situasi sebagai berikut.

- a. Peneliti menggunakan *purposive sampling* guna memilih responden unik yang akan memberi informasi penting.
- b. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih responden yang sulit dicapai, untuk itu peneliti cenderung subyektif.
- c. Tatkala peneliti ingin mengidentifikasi jenis responden tertentu untuk diadakan wawancara mendalam. Tujuan penelitian bukan hendak melakukan generalisasi atas populasi yang lebih besar, tetapi lebih kepada untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang suatu hal.<sup>19</sup>

Penelitian tentang kebijakan pemerintah dalam pelestarian aksara incung. Batik ini membutuhkan seorang *whistleblower* yang memahami permasalahan yang ada secara langsung untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih akurat. Dimana penentuan informan didasarkan untuk mencapai tujuan penelitian yang melibatkan instansi pemerintah dengan kewenangan dalam menyusun kebijakan serta masyarakat secara luas dalam pengembangan dan pelestariannya. Adapun informannya yaitu sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

- 1) Bupati/Wakil Bupati Kerinci
- 2) Komisi II DPRD Kabupaten Kerinci
- 3) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kerinci
- 4) Pengrajin Batik
- 5) Pengamat budaya
- 6) Masyarakat Kerinci

Informan pada penelitian ini terdiri dari data primer yang berasal dari wawancara Bupati/Wakil Bupati, Komisi II DPRD, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kerinci dan pengrajin batik incung. Data sekunder yang berasal dari pengamat budaya serta masyarakat. Adapun pengamat budaya sebagai informan pada penelitian ini yaitu dosen pendidikan budaya Universitas Jambi.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Pada pengumpulan data penelitian ini maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut.

### **a. Observasi (pengamatan)**

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk menemukan kebenaran, situasi, kondisi, konteks, ruang, dan maknanya, serta mengumpulkan data untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi *non* partisipasi yang menjadi objek pengamatan adalah Bupati/Wakil Bupati Kabupaten Kerinci, DPRD Komisi II, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pengrajin batik, pengamat budaya serta Masyarakat.

## **b. Wawancara**

Moleong menyatakan bahwa Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada penelitian ini menggunakan metode wawancara tak terstruktur. Panduan atau pedoman pelaksanaannya disiapkan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan dinyatakan dalam wawancara.<sup>20</sup>

Peneliti mengambil peran otentik sebagai pengamat dan pewawancara, dan prosesnya langsung, terperinci, dan terbuka dengan Bupati/Wakil Bupati Kabupaten Kerinci, DPRD Komisi II, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pengrajin batik, pengamat budaya serta masyarakat.

## **c. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono dokumentasi ialah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Teknik dokumentasi ini digunakan Memperoleh data penelitian dengan cara mengkaji dokumen dan literatur dari berbagai sumber, khususnya peraturan hukum dan laporan kearsipan yang relevan.

## **6. Teknik Analisis Data**

Miles dan Huberman Mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu Reduksi (*reduction*), pemaparan (*display*), penarikan kesimpulan dan

---

<sup>20</sup> Moleong, Lexy J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 12-16

verifikasi (*conclusion drawing/verification*).<sup>21</sup> Kegiatan analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tercapai kejenuhan data.

Sugiono mendefinisikan reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan mencari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya dilakukan pemaparan.<sup>22</sup>

Merepresentasikan data sebagai kumpulan informasi terstruktur memberikan peluang untuk menarik kesimpulan yang dapat ditindaklanjuti. Penyajian data dimaksudkan untuk membantu Anda lebih memahami kejadian dan mengambil tindakan berdasarkan analisis paparan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Hal di atas dilakukan agar data yang telah diperoleh dapat disusun secara terstruktur.

---

<sup>21</sup> Wijaya, Hengki. Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

<sup>22</sup> Safarudin, Rizal, et al. "Penelitian kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023): 9680-9694.